

SOSIALISASI *CYBERBULLYING* PADA ANAK

Flora Grace Putrianti¹, Astuti Wijayanti², Katarina June Fernandez³,
Abdul Zilzalaliwal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: ¹dgrace.p@ustjogja.ac.id, ²astuti.wijayanti@ustjogja.ac.id,
³nandezkatarina@gmail.com, ⁴ikromhaker23@gmail.com

Abstrak: Maraknya perilaku *cyberbullying* pada anak saat ini tentu mengakibatkan keresahan pada sebagian besar orang tua. Pesatnya informasi dan teknologi menambah fokus tersendiri bagi orang tua untuk tetap dapat mendampingi anak dalam pembelajaran daring di masa pandemic ini. Anak tidak lepas dari smartphone yang merupakan salah satu fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring. Namun orang tua tidak dapat selamanya mendampingi anak dalam mengendalikan smartphonenya karena kesibukan masing-masing sehingga anak rawan terhadap perilaku *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh sebab itu diperlukan kegiatan sosialisasi *cyberbullying* pada anak yang bertujuan agar orangtua memahami mengenai *cyberbullying* dan melakukan usaha preventif *cyberbullying* pada anak. Metode partisipatif melalui Whatsapp Grup dipilih dalam pengabdian masyarakat ini, sehingga memudahkan peserta mendapatkan informasi dan membuka pikiran orangtua terhadap *cyberbullying* pada anak. Hasil dari sosialisasi ini adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan orangtua di Kelurahan Muja Muju RT. 36 RW. 10, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta sosialisasi memahami tentang dampak negatif *cyberbullying* dan usaha preventif untuk mencegah *cyberbullying* pada anak.

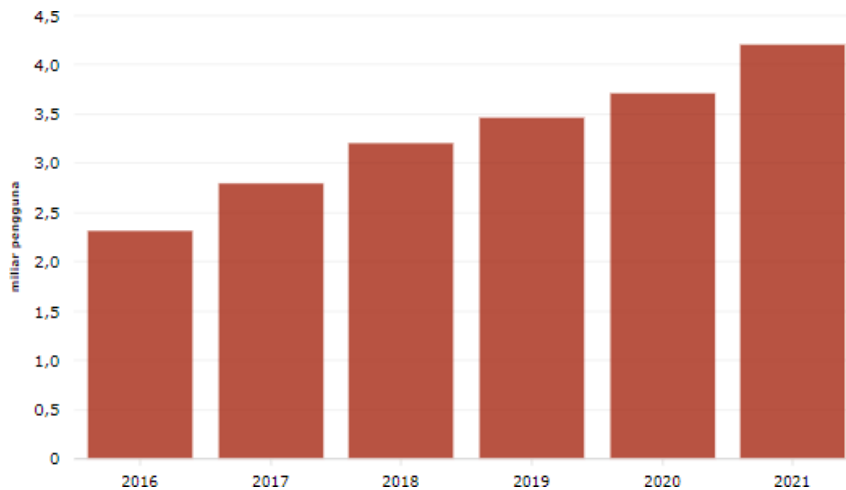
Kata Kunci: *cyberbullying*, sosialisasi, anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan teknologi saat ini merupakan faktor yang penting dalam masyarakat global. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan secara cepat pada khususnya media sosial sehingga mengubah perilaku individu ke dalam budaya baru dan menentukan pola pikir serta budaya dalam masyarakat. Media sosial dapat mengarahkan pada perilaku propososial maupun antisosial (Pandie dan Weismann, 2016).

Dampak yang paling besar pengaruh perkembangan informasi dan teknologi yaitu pada remaja karena usia ini merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. penggunaan gadget berdampak pada perkembangan psikologi anak sekolah dasar. Dalam penelitian Syifa dkk (2019) pada 10 anak di kelas V (lima) yang menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 2 jam perhari mengalami perubahan perilaku. Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman. Sedangkan, dampak negatif yang ditimbulkan dari gadget, berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Dalam pertumbuhan emosi, anak yang menggunakan gadget menjadi mudah marah, suka membangkang, menirukan tingkah laku dalam gadget serta berbicara sendiri pada gadget. Sedangkan pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, anak menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain game dan menonton youtube.

Menurut sumber We Are Social (2021) pengguna media sosial dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan jumlah mencapai 4,2 miliar yang terlihat dalam bagan di bawah ini:



Sumber : We Are Social, Januari 2021

Saat ini telah banyak tersedia situs berbasis media sosial. Media sosial selain memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, juga memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar sehingga tidak gagap teknologi. Akan tetapi, tidak semua interaksi dalam media sosial memberikan pengaruh positif. Interaksi dalam media sosial yang negatifpun dapat terjadi. Dampak negatif dari penggunaan media sosial salah satunya adalah cyberbullying. Menurut Rifauddin (dalam Putrianti dkk, 2020) *cyberbullying* adalah teknologi internet yang digunakan untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang, disertai dengan perilaku mengintimidasi pelaku untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi diperparah dengan minimnya pengawasan orang tua pada anak dalam mengakses berbagai informasi yang belum sesuai dengan usianya secara bebas. Mukarromah (2019) menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan gadget yang dilakukan oleh anak-anak usia dini mempunyai dampak positif maupun negatif tergantung dari intensitas serta pengawasan dari orang tua. Tingginya intensitas dan durasi penggunaan gadget serta aplikasi-aplikasi yang sering dimainkan sebaiknya dibatasi dalam pemakainnya karena tidak sesuai atau belum layak pada usianya.

Pandie dan Weismann (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku *cyberbullying* dengan perilaku reaktif siswa Kristen korban *cyberbullying* dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan pelaku *cyberbullying* dalam melakukan aksinya yaitu faktor keluarga, faktor dari diri sendiri dan lingkungan memiliki tingkat pengaruh yang kuat dan signifikan. Analisis terhadap pengaruh antara perlindungan digital, perlindungan sosial dan faktor diri sendiri juga berpengaruh pada perilaku korban.

Hasil penelitian Mishna (dalam Putrianti, 2020) menyimpulkan bahwa siswa pernah melakukan *cyberbullying*, siswa melakukan gertakan atau intimidasi kepada temannya. Sebagian besar intimidasi dilakukan oleh pelaku kepada korban, umumnya korban tidak memberitahukan kejadian ini kepada siapapun. Korban merasa marah, sedih dan tertekan setelah diganggu di jejaring sosial. Menurut penuturan pelaku, bahwa pelaku melakukan hal tersebut dikarenakan pelaku seolah merasa lucu, populer dan berkuasa.

Rumra dan Rahayu (2021) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, dengan kategori tingkat rendah sebanyak 73,7%. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan antara lain *flaming* 60,5%, *harassment* 39,5%, *cybertalking* 10,5%, *denigration* 7,9%, *impersonation* 18,4%, *outing* 5,3%, *trickery* 10,5%, dan *exclusion* 65,8%. Sedangkan media sosial yang digunakan untuk *cyberbullying* antara lain instagram 21,1%, whatsapp 94,7% dan facebook 21,1%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan seluruh responden penelitian di MTS Amahalli pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dan

mayoritas masuk dalam *cyberbullying* tingkat rendah. Bentuk *cyberbullying* terbanyak dilakukan adalah *flaming* dengan media sosial whatsapp.

Aksi *cyberbullying* dilatarbelakangi oleh lima faktor yaitu a) faktor individu diantaranya pengalaman kekerasan, persepsi, gender, usia, kontrol psikologis, dan penggunaan zat adiktif; b) faktor keluarga meliputi pola asuh, dukungan keluarga, dan stress orang tua; c) faktor teman berupa dukungan; d) faktor sekolah yaitu jenis sekolah; e) faktor terakhir yaitu penggunaan internet berupa intensitas dan kompetensi media etis. Kelima faktor tersebut dapat memengaruhi keterlibatan remaja dalam *cyberbullying* baik sebagai pelaku maupun korban (Dewi dkk., 2020).

Survei NeuroSensus Indonesia Consumers Trend tahun 2021 dan Social Media Impact on Kids melakukan riset pada perasaan orangtua mengenai keeratn anak dengan media sosial menunjukkan bahwa konten yang bersifat kekerasan dan seksual menjadi kekhawatiran terbesar para orangtua yang telah mengenalkan media sosial ke anak-anaknya. Hal ini menjadi perhatian besar bagi 81% orangtua. Adapun *cyberbullying* menjadi kekhawatiran 56% orang tua di Indonesia. "Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif media sosial secara psikologis lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan efek terhadap kesehatan fisik. Hal tersebut didukung dengan 98% orangtua yang lebih khawatir terhadap tontonan negatif yang berdampak terhadap anak-anak (Firdausa, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan sosialisasi *cyberbullying* pada anak di RT. 36 RW. 10, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman orangtua mengenai *cyberbullying* dan melakukan usaha preventif *cyberbullying* pada anak. Peserta sosialisasi ini adalah orangtua dan mahasiswa KKN yang berada di lokasi tersebut yang diharapkan dapat menyampaikan informasi dari hasil sosialisasi kepada orangtua lain ataupun masyarakat secara luas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab secara *online* melalui Whatsapp Grup dengan membagikan materi dalam bentuk *powerpoint* sebelum acara dimulai. Peserta dalam sosialisasi ini adalah orangtua di RT. 36 RW. 10, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan mahasiswa KKN yang berada di lokasi tersebut yang berjumlah 20 orang terdiri dari 14 orang tua dan 6 mahasiswa.

Tim pengabdian masyarakat bekerjasama dengan dua mahasiswa di lokasi KKN untuk melakukan sosialisasi *cyberbullying* pada anak. Sebelum acara dimulai peserta diminta untuk mengisi daftar kehadiran melalui google form dan mengisi kuesioner mengenai pengetahuan *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

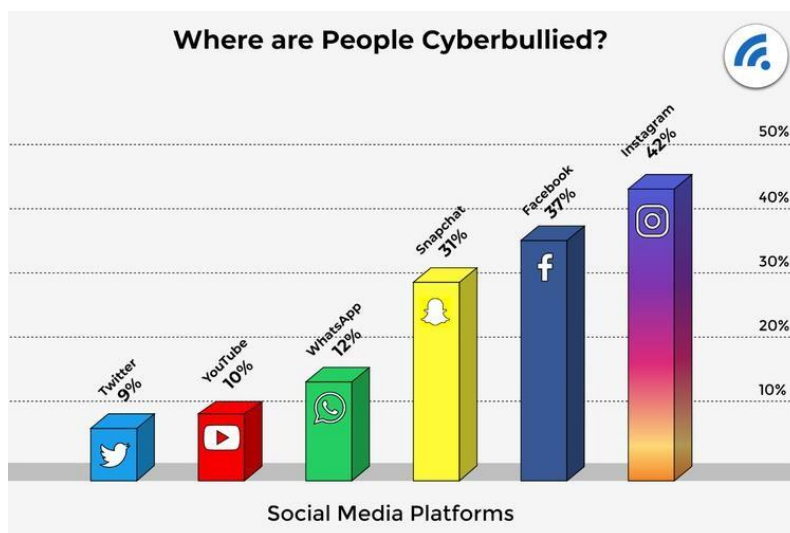
Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Kamis, 22 Juli 2021 pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 13.18 WIB. Materi pertama disampaikan oleh Dosen Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yaitu Ibu Flora Grace Putrianti, S.Psi., M.Si. dengan tema "Definisi, Dampak dan Kasus *Cyberbullying* di Indonesia" dan pemateri kedua disampaikan oleh Dosen IPA yaitu Ibu Astuti Wijayanti, M.Pd. Si. dengan tema "Mencegah *Cyberbullying* Pada Anak".

Materi pertama yaitu Definisi, Dampak dan Kasus *Cyberbullying* di Indonesia disampaikan dampak *cyberbullying* antara lain yaitu: 1) Secara Mental; anak akan merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah, menurunkan rasa percaya diri, harga diri, menyebabkan bunuh diri, dan stres, 2) Secara emosional; anak akan merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang disukai, memicu prasangka, dan juga ketakutan, 3) Secara fisik anak akan merasa lelah (kurang tidur), atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala.

Menurut Komalasari, Nabilah, & Wahyuni (2012), *cyberbullying* adalah pelecehan yang dilakukan melalui media internet dan media komunikasi elektronik lainnya berupa pesan yang memperlakukan atau menghina dan berisi kekerasan terhadap orang lain. *Cyberbullying* adalah *bullying* atau perundungan dengan menggunakan teknologi digital (media sosial, platform *chatting*, platform bermain game, dan ponsel) yang terjadi secara berulang-ulang dari waktu ke

waktu dengan tujuan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran (<https://www.unicef.org/indonesia/id/>). Oleh karena itu, anak dan remaja perlu mengenali jenis perilaku *bullying* terutama *cyberbullying*, dampaknya dan pencegahannya sehingga dapat menghindari dan mencegah hal tersebut mempengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 10.020 remaja asal Inggris dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun, sebanyak 42 persen di antaranya mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram. Di bawahnya, Facebook dan Snapchat menyusul dengan persentase masing-masing sebesar 37 persen dan 31 persen. Sementara itu, WhatsApp (12 persen), YouTube (10 persen), dan Twitter (9 persen) menjadi tiga platform dengan kasus *cyberbullying* terendah. (kompas.com)



Sumber : kompas.com

Materi kedua yaitu “Mencegah *Cyberbullying* Pada Anak” disampaikan pesan bahwa meningkatnya pengguna internet dikalangan anak dan remaja dan sedikitnya jumlah orang tua yang mengakses internet mengindikasikan bahwa orang tua belum melek digital teknologi sehingga belum dapat melakukan pengawasan terhadap anak saat berselancar di dunia maya. Hal tersebut membuka peluang maraknya kejahatan *cyber* yang terjadi terutama pada masa pandemi ini. Intensitas anak dan remaja untuk mengakses gawai menjadi lebih lama dari biasanya dan mereka semakin mudah dalam berinteraksi dengan teman lainnya melalui sosial media sehingga tanpa mereka sadari mereka melakukan dan juga dapat menjadi korban *cyberbullying*.

Lebih lanjut pemateri kedua menjelaskan bahwa peran orang tua secara umum dalam pencegahan *cyberbullying* pada anak yaitu: 1) Mendampingi dan mengawasi anak saat berselancar di internet; 2) Membangun rasa kepekaan anak terhadap ancaman *cyberbullying* dengan mengedukasi dan menciptakan rasa percaya diri untuk melaporkan jika mengalami *cyberbullying*; 3) Meningkatkan ketangguhan anak (*online resilience*) agar mampu mengelola risiko di media daring; 4) Membangun kemampuan anak menghadapi situasi sulit dan berisiko di media sosial; 5) Membekali anak dengan kemampuan menilai dirinya sendiri dan kondisi media sosial yang digunakan; dan 6) Memberikan contoh yang baik bagi anak, dan memberikan penguatan yang positif bagi anak. Oleh karena itu, peran orang tua perlu ditingkatkan sehingga dapat membantu anak dalam menangani dampak *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat bahwa semua peserta memiliki akun media sosial lebih dari satu jenis akun dengan jumlah sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Pengguna Akun Media Sosial

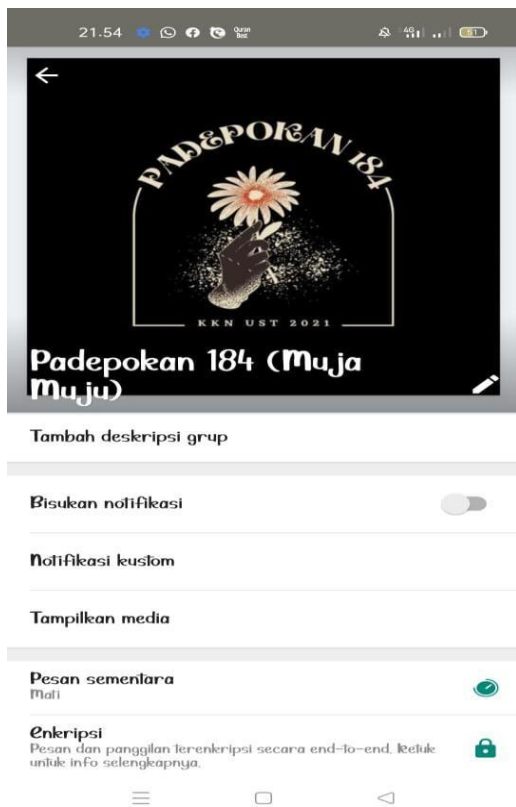
No	Nama Akun Media Sosial	Jumlah (%)
1.	Instagram	87,5
2.	Facebook	62,5
3.	Twitter	12,5
4.	Telegram	25
5.	Whatsapp	87,5
6.	Tiktok	12,5
7.	Snack Video	12,5

Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa semua peserta memiliki akun media sosial yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak dan individu lain di dunia maya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Stattin dan Kerr (2000) menyarankan monitoring terhadap perilaku anak dalam beraktivitas di dunia maya sangat penting dan itu membutuhkan kecakapan tersendiri bagi orang tua. Semakin termonitor anak maka semakin berkurang anak jatuh dalam tindakan melanggar atau menjadi korban dalam aktivitas anak dengan media virtual tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Sunita dan Mayasari (2018) menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan dampak penguasaan gadget pada anak di PAUD dan TK Taruna Islam.

Berikut ini adalah tahapan dalam “Sosialisasi *Cyberbullying* Pada Anak” yang dapat dilihat dari Gambar 1 sampai dengan Gambar 7 sebagai berikut.



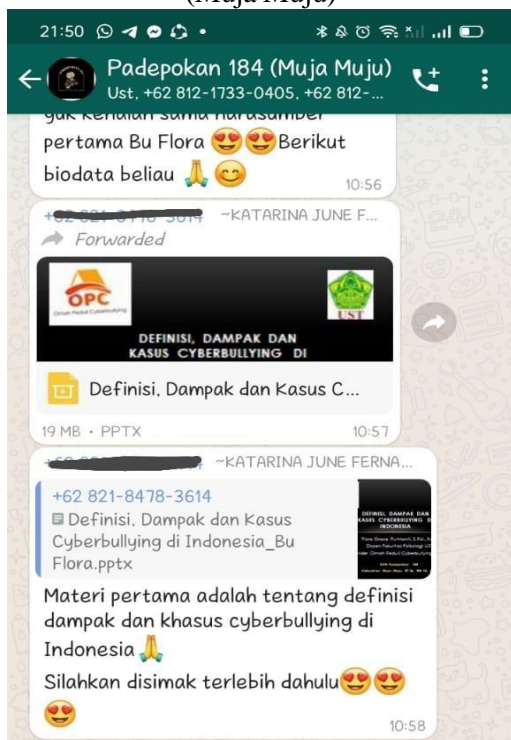
Gambar 1. Riflet Sosialisasi *Cyberbullying* Pada Anak



Gambar 2. Whatsapp Grup Padepokan 184 (Muja Muju)



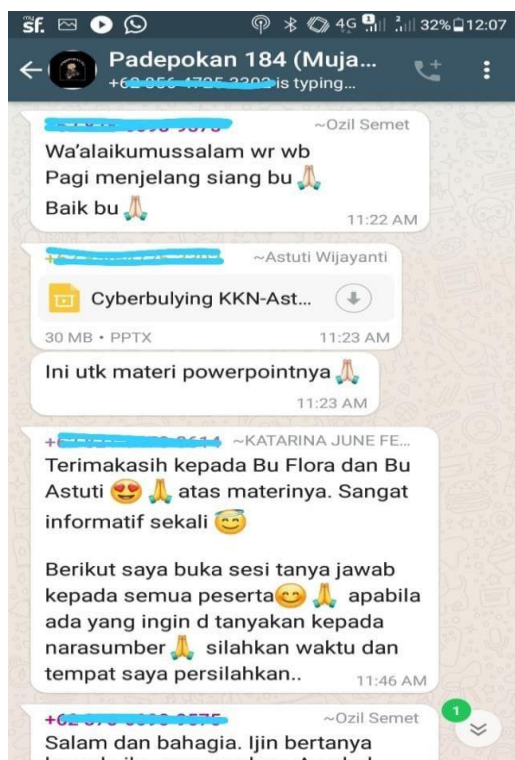
Gambar 3. Pembukaan Acara Sosialisasi



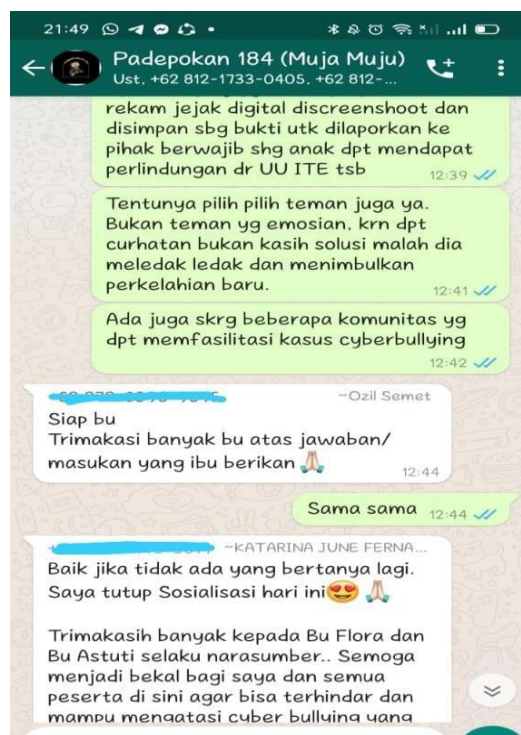
Gambar 4. Pemaparan Materi Pertama



Gambar 5. Pemaparan Materi Kedua



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab



Gambar 7. Sesi Penutup

Tabel 2. Persentase Pengetahuan dan Perilaku *Cyberbullying* Peserta Sosialisasi

No.	Pertanyaan	Respon peserta (%)	
		Ya	Tidak
1.	Saya mengenal istilah <i>cyberbullying</i>	75	25
2.	Saya pernah mengirimkan kata-kata kasar melalui percakapan media sosial	25	75
3.	Saya meng-update status dengan mengolok-olok seseorang	12,5	87,5
4.	Saya mempermalukan seseorang dengan menyebarkan foto pribadi teman melalui akun media sosial	0	100
5.	Menyenangkan rasanya menyebarkan foto pribadi seseorang di media sosial	0	100
6.	Menyenangkan rasanya dapat berbicara apa saja yang mengancam dan menakutkan di media sosial	0	100
7.	Saya berani berkata apa adanya tentang orang lain di media sosial	25	75
8.	Saya memaki dan menghina teman saya melalui percakapan media sosial	0	100
9.	Saya sign in menggunakan akun orang lain untuk mengumpulkan informasi tertentu	0	100
10.	Saya biasa mengirimkan pesan berupa kata ungkapan kemarahan	12,5	87,5
11.	Saya mengirimkan pesan yang belum tentu kebenarannya di media sosial instagram	0	100

12.	Saya menggunakan informasi yang saya dapatkan secara online untuk mengejek dan mempermalukan seseorang	0	100
13.	Saya berulang kali mengirim pesan melalui media sosial mengenai kebencian saya terhadap seseorang	0	100
14.	Puas rasanya dapat melampiaskan rasa benci kepada seseorang melalui media sosial	12,5	87,5
15.	Saya memposting foto yang memalukan teman untuk lelucon	12,5	87,5
16.	Saya menyebar percakapan pribadi tanpa persetujuan dari lawan bicara	0	100
17.	Mengabaikan seseorang dalam grub obrolan	12,5	87,5

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian peserta sudah mengenal istilah *cyberbullying* dan pernah melakukan tindakan *cyberbullying*. Ubaidillah (2016) menjelaskan bahwa orang tua sudah selayaknya menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan mental yang sehat untuk anak dengan pendidikan budi pekerti yang penuh kelembahlembutan. Tanggung jawab sebagai orang tua yaitu perintis pembentukan keluarga dan mendidik anak-anak yang tak pernah minta untuk dilahirkan. Orang tua sendiri harus akur satu sama lain karena menjadi contoh nyata bagi anak. Tentu anak yang dididik baik juga tak akan mengecewakan orang tuanya, termasuk tidak balik membully orang tuanya tatkala dewasa nanti.

Pemateri kedua menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak untuk mencegah *cyberbullying* yaitu peran orang tua pelaku dalam pencegahan *cyberbullying* dan juga peran orang tua ketika anak menjadi korban *cyberbullying*. Peran yang dapat dilakukan orang tua saat anak sebagai pelaku *cyberbullying* yaitu: 1) Segera ajak anak untuk bicara mengenai yang dilakukan. Jelaskan bahwa tindakannya merugikan orang lain atau mengupayakan bantuan dari tenaga ahli agar masalah tertangani dengan baik; 2) Cari penyebab anak melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan; 3) Posisikan diri untuk menolong anak dan bukan menghakimi anak; 4) Ajarkan rasa empati terhadap sesama; 5) Ajak anak anda mengelola energi terhadap hal-hal positif; dan 6) Menetapkan aturan perilaku yang konsisten. Sedangkan peran orang tua ketika anak menjadi korban *cyberbullying* yaitu: 1) Ajaklah anak Anda berbicara dan mencurahkan isi hatinya. Kebanyakan korban merasa takut dan tertekan untuk membicarakan apa yang terjadi; 2) Bantumereka untuk mengelola lonjakan emosi yang mereka rasakan; 3) Temukan cara untuk menghidupkan kembali harga diri mereka dan tidak mengingat kembali rasa malu dan benci diri sendiri; 4) Tunjukkan kasih sayang yang besar untuk memperkuat perasaan diterima, dihargai, dan dicintai.

Beberapa pertanyaan yang diajukan saat sesi tanya jawab diantaranya: 1) Bagaimana jika si anak tidak nyaman memberi tahu orang tua atau wali? Siapa lagi yang bisa dihubungi ketika mengalami *cyberbullying* entah di dunia nyata maupun di media sosial? 2) Apa hal yang perlu kita lakukan sebagai langkah preventif dan langkah mengatasi terjadinya *cyberbullying*? 3) Pola asuh apakah yang bisa diterapkan di era digital native saat ini?

Putrianti dkk. (2020) mengemukakan salah satu ajaran Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan untuk mencegah *cyberbullying* yaitu *Neng, Ning, Nung, Nang. Meneng (Neng)* yaitu diam sejenak, berusaha tetap tenang, tidak terlalu panik dan tidak emosi dalam menghadapi setiap masalah. Pada saat mendapat perlakuan bullying sebaiknya tetap tenang dan jangan membalas membully. *Wening (Ning)* yaitu mencari pikiran jernih dengan mengendapkan hati, sehingga mampu memahami setiap perkataan dari orang lain. Ketika mendapatkan *bully-an* sebaiknya berpikir jernih, dipahami dan dicerna kata perkata sehingga saat akan membalas sudah memikirkan dampak buruknya. *Hanung (Nung)* yaitu kebesaran jiwa untuk menerima kritik dan saran dari orang lain dan berpandangan luas sehingga melahirkan energi positif yang membuat seseorang bahagia dan mampu melakukan hal bermanfaat bagi orang lain. Saat mendapatkan *bully-an* sebaiknya menerima dengan sabar dan introspeksi diri, berpikir positif sehingga tidak akan melakukan balas dendam. Menang (*Nang*) yaitu kemenangan moral atau

fisik setelah proses *Neng, Ning* dan *Nung* dengan tidak menyakiti orang lain (kejati-dirian). Pada fase ini jika terbentuk jiwa positif, maka remaja akan berpikir baik, berperilaku mulia dan berucap baik.

Pada penutup kegiatan diberikan waktu bagi peserta untuk memberikan masukan mengenai kegiatan sosialisasi yang telah disampaikan. Peserta merespon positif kegiatan ini dan mengucapkan terimakasih atas sosialisasi *cyberbullying* sehingga dapat melakukan usaha preventif untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* pada anak. Kegiatan sosialisasi *cyberbullying* ini berjalan dengan lancar sampai selesai namun ada beberapa peserta yang kurang berpartisipasi, peserta hanya menyimak dan tidak memberikan tanggapan saat salam pembuka penutup dan juga saat sesi tanya jawab.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah 1) peserta sosialisasi memahami tentang dampak negatif *cyberbullying* dan usaha preventif untuk mencegah *cyberbullying* pada anak 2) orangtua memahami pentingnya informasi mengenai *cyberbullying* pada anak sehingga orangtua dapat memberikan nasehat kepada anak agar lebih berhati-hati dalam berperilaku di media sosial.

Saran yang dapat diberikan kepada peserta adalah sosialisasi *cyberbullying* pada anak sebaiknya diteruskan kepada orangtua di kelurahan-kelurahan lain agar mendapatkan informasi yang serupa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat di Kelurahan Muja Muju RT. 36 RW. 10, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta perlu diberikan rekomendasi sebagai berikut 1) perlunya sosialisasi *cyberbullying* pada anak secara berkelanjutan di setiap kelurahan sehingga masyarakat mendapatkan informasi mengenai *cyberbullying* dan usaha preventif untuk mencegah perilaku *cyberbullying* 2) perlunya pemantauan dari orang tua terhadap anak saat menggunakan *smartphone* sehingga akan meminimalisir terjadinya perilaku *cyberbullying* 3) orangtua hendaknya juga mengikuti perkembangan informasi dan teknologi khususnya media sosial salah satunya berteman dengan anak saat di dunia maya sehingga dapat memantau pergaulan anak di dunia maya tersebut 4) perlunya sinergi antara orangtua, sekolah dan masyarakat dalam mencegah perilaku *cyberbullying* pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) LP3M UST 2) Kelurahan Muja Muju RT. 36 RW. 10, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 3) KKN UST Padepokan 184.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi *cyberbullying* pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/JNC.V3I2.24477>, (Online), diakses 1 September 2021
- Firdausya, Ihfa. (16 April 2021). Survei: 87% Anak Indonesia Main Medsos Sebelum 13 Tahun. <https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun>, diakses 1 September 2021
- Pandie, M., Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>, (Online), diakses 1 September 2021
- Pratama, K.R. (29 Maret 2021). Instagram, Media Sosial Pemicu “*Cyberbullying*” Tertinggi. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>, diakses 1 September 2021

- Komalasari, G., Nabilah, N., & Wahyuni, E. (2012). Studi Perilaku Cyberbullying Siswa SMAN di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 3–12. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.011.01>, (Online), diakses 1 September 2021
- Mukarromah, T. (2019). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Dusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1089/1/SKRIPSI> TITIK MUKARROMAH NPM. 1501010303 - Perpustakaan IAIN Metro.pdf, (Online), diakses 1 September 2021
- Putrianti, F. G., Listiyani, L. R., & Wijayanti, A. (2020). Anger Management dan Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Menangkal Cyberbullying. Yogyakarta: Nuta Media.
- Putrianti, F. G., Wijayanti, A., & Listiyani, L. R. (2020). Pencegahan Cyberbullying dengan Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(2), 130–139. <https://doi.org/10.30872/PLAKAT.V2I2.4970>, (Online), diakses 2 September 2021
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52. <http://www.jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/32/25>, (Online), diakses 2 September 2021
- Stattin, H. & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: a reinterpretation. *Child Development*, 71(4), 1072–1085. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>, (Online), diakses 1 September 2021
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–533. <https://doi.org/10.23887/JISD.V3I4.22310>, (Online), diakses 1 September 2021
- Ubaidillah, A. E. K. (2016). Peran Guru dalam Penanganan Peserta Didik yang Bermasalah dengan Perilaku Anti Sosial Cyberbullying. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 17–24. <https://doi.org/10.32616/TDB.V6.2.14.17-24>, (Online), diakses 1 September 2021